

Pengembangan Kawasan Transmigrasi dalam Rangka Meningkatkan Stadia Perkembangan Wilayah dan Interaksi dengan Wilayah Sekitarnya

Junaidi

**Bahan Diskusi Koordinasi Penilaian dan Penetapan
Kawasan Transmigrasi**

Bogor, 25 – 27 November 2015

Pendahuluan

- ⊙ Program transmigrasi sudah berlangsung lama (sejak 1905)
- ⊙ Dari sisi tujuan telah berkembang: demografis ke non-demografis
- ⊙ Realitas telah menunjukkan berbagai keberhasilan, sehingga transmigrasi dapat menjadi:
 - Program unggulan
 - Contoh khas dan strategi pengemb. wilayah original Indonesia.
 - Sumber pembelajaran dalam pengembangan potensi sumberdaya wilayah

- Di era otoda masih jadi model pembangunan, namun kinerja mengalami penurunan
- **Penyebab Penurunan**
 - ◉ Lahan terbatas
 - ◉ Anggaran terbatas
 - ◉ Lemahnya kelembagaan
 - ◉ Stigma negatif transmigrasi
 - Program sentralistik
 - Pemindahan kemiskinan
 - Deforestasi
 - Jawanisasi
 - Terlalu berpihak pada etnis pendatang,
 - Tidak berjalannya struktur kawasan transmigrasi yang berciri hirarkis
 - Tdk berkembang optimal
 - Enclave

Wilayah/Kawasan

- ❑ **Wilayah:** unit geografis dengan batas spesifik tertentu dimana komponen didalamnya memiliki keterkaitan & hubungan fungsional satu dengan lainnya.
- ❑ Komponen wilayah: biofisik alam, sumber daya buatan (infrastruktur), manusia serta kelembagaan. Wilayah menekankan interaksi antar manusia dgn sumber daya lainnya.
- ❑ Wilayah sebagai subsistem dari suatu sistem yang lebih besar
- ❑ Secara teoritik, tidak ada perbedaan nomenklatur antara istilah wilayah dan kawasan.
- ❑ Istilah kawasan di Indonesia digunakan karena adanya penekanan fungsional suatu unit wilayah

Pembangunan/Pengembangan

- ❑ **Pembangunan** : upaya sistematis & berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yg dapat menyediakan berbagai alternatif yg sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yg paling humanistic
- ❑ **Pengembangan = Pembangunan (Development)**
- ❑ Alasan penggunaan istilah pengembangan untuk pembangunan:
 - Melakukan sesuatu tidak dari “nol”, melanjutkan sesuatu yg sudah ada tapi kualitas & kuantitasnya ditingkatkan/diperluas
 - Menekankan pendekatan khusus dan bahkan cenderung bersikap melawan (meyerimbangkan) mainstream.
 - Misal: pengembangan masyarakat, pengembangan wilayah/kawasan

Konsep Teoritis Pengembangan Kawasan Transmigrasi

❑ **Tiga pilar perencanaan pengembangan wilayah**

- Keunggulan komparatif: sumber daya yang spesifik dan khas
- Aglomerasi: pemusatan ekonomi secara spasial menyebabkan berkurangnya biaya-biaya produksi
- Biaya transport: terkait dengan jarak dan lokasi

❑ **Teori Tempat Sentral**

- Komponen dasar: hierarki, penduduk ambang dan lingkup pasar.
- Penduduk tersusun dalam sistem pusat hierarki dan kaitan-kaitan fungsional.
- Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumber daya (industri dan bahan baku).
- Penduduk ambang: jumlah minimum penduduk yang harus ada untuk dapat menopang kegiatan jasa.
- Lingkup pasar kegiatan jasa: kesediaan orang untuk menempuh jarak tertentu untuk mencapai tempat penjualan jasa tersebut.

Konsep Teoritis Pengembangan Kawasan Transmigrasi

❑ Teori Pusat Pertumbuhan

- Dalam pengembangan wilayah, diperlukan pusat pertumbuhan wilayah
- Pusat pertumbuhan: pusat pancaran gaya setrifugal dan tarikan sentripetal.
- Kutub pertumbuhan tidak hanya merupakan lokalisasi dari industri-industri inti, tapi juga harus mendorong ekspansi yang besar di daerah sekitar
- Interaksi titik pertumbuhan & daerah pengaruhnya merupakan unsur penting

❑ Teori Ekonomi Geografi Baru

- Ketidakseimbangan regional didasarkan oleh 3D (Density, Distance, Division)

❑ Teori Simpul-Simpul Jasa Distribusi

- Pentingnya peranan pusat-pusat pengembangan.
- Fasilitas terpenting pada pusat pengembangan adalah jasa distribusi. Peranan pusat-pusat pengembangan sebagai simpul-simpul jasa distribusi
- Peranan simpul-simpul:
 - ✓ Fungsi primer: pusat pelayanan jasa distribusi bg wilayah pengembangannya
 - ✓ Fungsi sekunder: pelayanan kehidupan masyarakat di simpul bersangkutan

Konsep Teoritis Pengembangan Kawasan Transmigrasi

❑ Interaksi Antar Wilayah

- Keterkaitan fisik, ekonomi, sosial, kelembagaan, teknologi.
- Keterkaitan antarwilayah harus didukung prasarana dan sarana penghubung antar kedua wilayah
- Generatif/Partisipatif
 - ✓ Keterkaitan antarwilayah saling mendukung atau saling memperkuat (*mutually reinforcing*)
 - ✓ Kedua wilayah mendapat keuntungan atau manfaat.
- Eksploitatif/Parasitik
 - ✓ Keterkaitan yang menyebabkan suatu wilayah semakin kaya dan semakin miskin.

Implikasi Teoritis dan Praktis PP No. 3 Tahun 2014

➤ **Penduduk ambang:**

- SP baru dan SP Pugar = 300 – 500 KK.
- Bagaimana dengan penduduk ambang SP tempatan ? **Realitas: matinya pasar lokal sebagai akibat keberadaan pasar di lokasi transmigrasi (eksploitatif/parasitik)**

➤ **Hirarki tempat sentral:**

- SP-SP → SKP → SP (desa utama) PPLT, pusat pelayanan SKP
- SKP-SKP → WPT/LPT → PPKT (KPB), pusat pelayanan dan pusat pertumbuhan kawasan
- Apakah persiapan PPLT dan KPB bersamaan dengan SP? Apakah cukup hanya dengan membedakan dengan sarana-prasarana ? Apakah tidak ada perbedaan dalam penyiapan SDM ? **Realitas: butuh waktu lama untuk suatu lokasi menjadi pusat pelayanan/pertumbuhan tanpa persiapan SDM**

➤ **Lingkup Pasar**

- Perlu memperhatikan rata-rata jarak permukiman ke pusat pelayanan/pertumbuhan.

Implikasi Teoritis dan Praktis PP No. 3 Tahun 2014

➤ **Penetapan PPLT & PPKT**

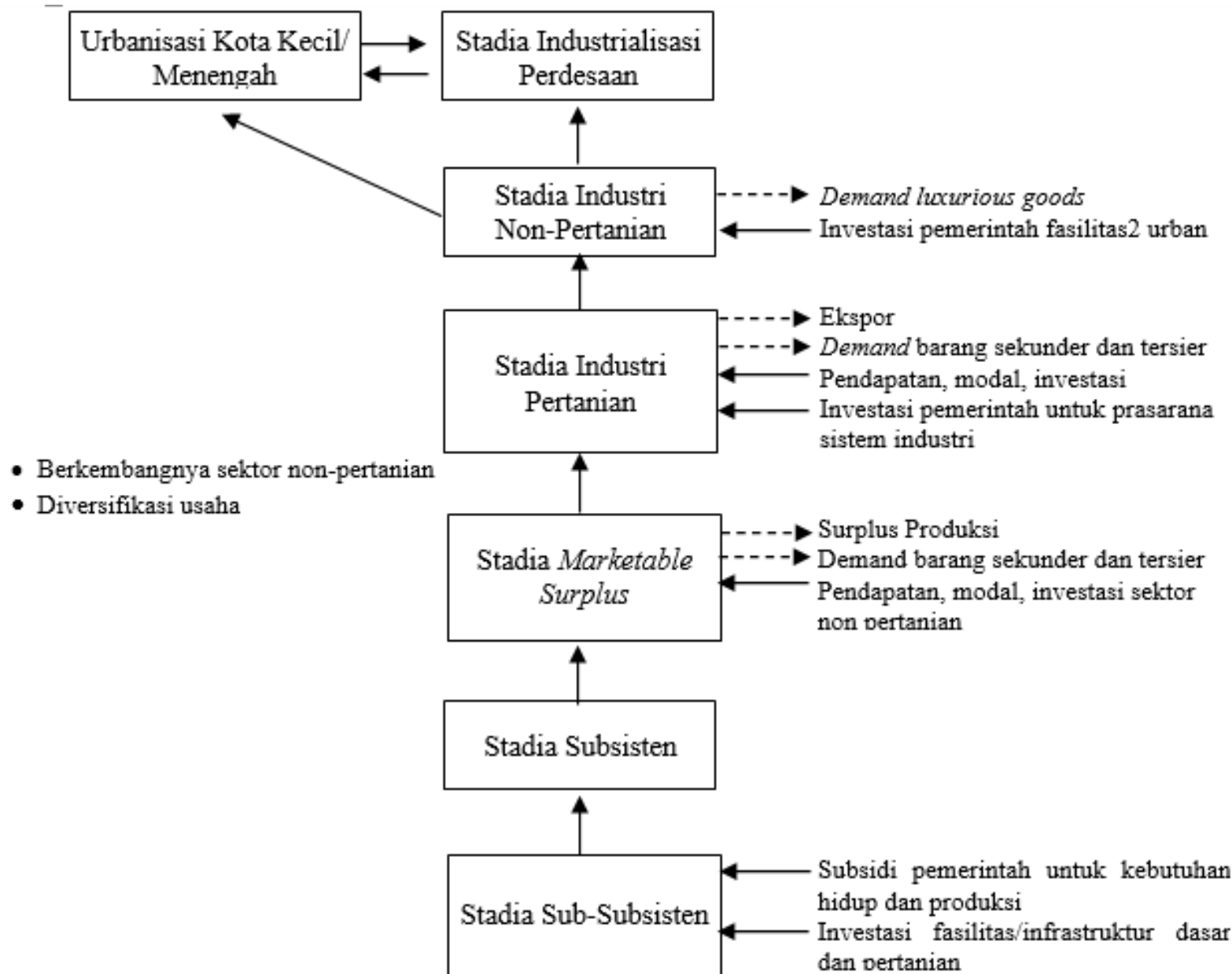
- Pemilihan lokasi PPLT dan PPKT perlu mempertimbangkan fungsi primer dan sekundernya sebagai simpul jasa distribusi.
- PPKT memiliki fungsi ganda sebagai simpul jasa distribusi dan pusat pertumbuhan
- Realitas: pusat pertumbuhan kawasan transmigrasi tidak berkembang karena aksesibilitas rendah ke pusat pertumbuhan luar kawasan

➤ **Interaksi antar wilayah:**

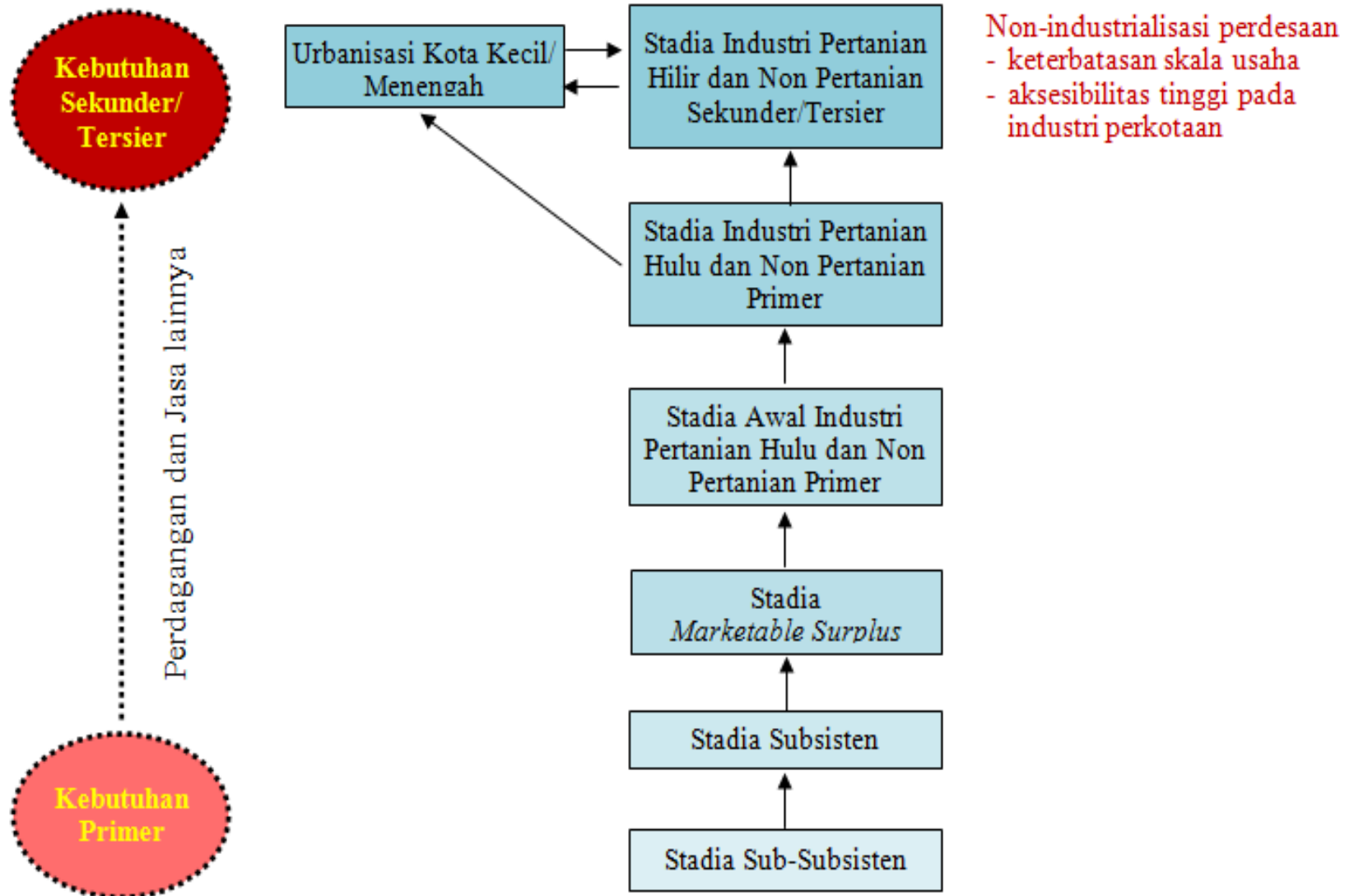
- Faktor krusial: interaksi sosial dan kelembagaan terutama dalam konteks SP baru dan pugar terhadap SP tempatan.
- Realitas: pengembangan modal sosial antar pendatang dan penduduk setempat belum terbangun optimal.
- Pada tahap penyesuaian perlu rancangan program adaptasi dua arah. Pendatang → lingkungan baru. Penduduk setempat → pendatang.

Pembelajaran dari Beberapa Desa Eks Transmigrasi:
Jambi, Riau, Sumbar

Stadia Perkembangan Desa: Demand Side Strategy (Teoritis)



Perkembangan Desa Eks Transmigrasi (Realita)



Penyebab Desa Eks Transmigrasi Kurang Berkembang

- Kondisi lahan awal penempatan transmigrasi yang kurang mendukung/tidak layak.
- Tidak ada pembinaan lanjutan pada desa-desa eks transmigrasi setelah masa pembinaan.
- Perkembangan desa eks transmigrasi tanaman pangan lebih rendah. Penyebab: memerlukan banyak input dan tenaga kerja, resiko kegagalan besar, lembaga pemasaran kurang berkembang, dukungan industri pengolahan kurang memadai.
- Kurang berkembangnya aktivitas non-pertanian
- Banyak transmigran lokal ketika sudah mulai berhasil, tidak lagi berada di lokasi transmigran. Umumnya mereka pindah ke ibukota kabupaten/provinsi. Pengelolaan lahan diserahkan pada buruh tani.
- Aksesibilitas rendah ke pusat pertumbuhan/kegiatan

Penyebab Interaksi Rendah

- Tidak tersedianya infrastruktur, fasilitas dan kelembagaan yg memadai untuk mendukung peran pusat pertumbuhan sebagai pusat pelayanan pada wilayah-wilayah di luar permukiman transmigrasi.
- Pembangunan infrastruktur, fasilitas dan kelembagaan belum dikembangkan kearah keterkaitan secara fungsional antardesa.
- Belum dikembangkannya interaksi secara sosial melalui pendekatan pengembangan modal sosial dalam masyarakat khususnya dalam konteks *bridging social capital*.

Kondisi Siaga

- Fragmentasi lahan akibat pewarisan menyebabkan menurunnya skala usaha petani.
- Penurunan skala usaha akan mengakibatkan lahan semakin tidak produktif, dan ini akan mendorong petani untuk menjual lahannya.
- Petani di desa eks transmigrasi perkebunan (karet dan sawit) menghadapi persoalan pembiayaan replanting, karena tidak dirancang system/kelembagaan menghadapi periode replanting.
- Industri pengolahan hasil tanaman pangan tumbuh lambat/optimal, pendapatan petani rendah, menyebabkan komoditi tanaman pangan beralih ke komoditi perkebunan.

Penutup

- Aktivitas non pertanian tumbuh akibat peningkatan aktivitas pertanian dan pendapatan masyarakat.
- Proses ini dapat dilakukan secara berlawanan: mendorong perkembangan aktivitas non-pertanian, yg akan meningkatkan aktivitas pertanian.
- **Daerah perdesaan tidak dapat mereplikasi ekonomi perkotaan.** Diperlukan konsentrasi penduduk untuk menjustifikasi produksi berbagai macam barang & jasa untuk memenuhi seluruh kebutuhan masy. desa.
- Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi perdesaan berkelanjutan yg diperlukan adalah spesialisasi pada komoditas dgn keunggulan komparatif.
- Spesialisasi meningkatkan kemampuan kompetitif, tapi baru bermanfaat jika ada aktivitas perdagangan. Karenanya, perdesaan harus meningkatkan konektivitas dgn jaringan pasar untuk memperoleh manfaat spesialisasi.

References

1. Ernan Rustiadi, Junaidi. (2011). Transmigrasi dan Pengembangan Wilayah. Makalah. Jakarta. Kementerian Transmigrasi RI.
2. Hardiani, Junaidi. (2011) Analisis Kuantitas dan Kualitas Penduduk sebagai Modal dasar dan Orientasi Pembangunan di Provinsi Jambi. Jakarta. BKKBN RI dan PSK UNJA
3. Junaidi, Hardiani. (2009). *Dasar-Dasar Teori Ekonomi Kependudukan*. Jakarta. Hamada Prima
4. Junaidi,J; Rustiadi, E; Slamet, S; Juanda, B. (2012). Pengembangan Penyelenggaraan Transmigrasi di Era Otonomi Daerah; Kajian Khusus Interaksi Permukiman Transmigrasi dengan Desa Sekitarnya. *Visi Publik* 9 (1); 522-534
5. Junaidi. (2012). Perkembangan Desa-Desa Eks Transmigrasi dan Interaksi dengan Wilayah Sekitarnya serta Kebijakan ke depan (Kajian di Provinsi Jambi). Disertasi. Bogor. IPB